



MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KELAS GEMUK DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS IMPLEMENTASI STRATEGI DI SEKOLAH DASAR PERKOTAAN

Guntur Dwi Purwanto

STKIP Darussalam Cilacap

e-mail: gunturdwipurwanto@stkipdarussalamcilacap.ac.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Fenomena "kelas gemuk" di sekolah dasar perkotaan dengan rasio tiga puluh lima hingga empat puluh siswa menciptakan hambatan signifikan bagi terwujudnya pembelajaran personal yang bermakna. Heterogenitas karakteristik siswa dan keterbatasan lahan menjadi fokus masalah utama yang menuntut inovasi manajemen instruksional lincah di SD Negeri Cimanggu 02. Penelitian kualitatif studi kasus ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta bedah dokumen kurikulum secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efisiensi alokasi waktu berhasil dikelola melalui penggunaan kode komunikasi non-verbal sebagai jangkar perhatian dan penerapan jadwal visual otonom bagi peserta didik. Strategi pengelompokan fleksibel dijalankan dengan merekayasa keterbatasan ruang menjadi berbagai stasiun belajar fungsional, termasuk pemanfaatan selasar sebagai zona aktivitas kelompok yang terkendali. Dalam dimensi media, prinsip kepekaan ekologis diterapkan melalui konversi material daur ulang dan optimalisasi platform digital sumber terbuka guna mengatasi keterbatasan anggaran operasional sekolah yang minim. Data lapangan menegaskan bahwa kepadatan yang melebihi ambang batas ideal ini memicu beban psikologis nyata bagi pendidik di lapangan. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa resiliensi manajerial dan kreativitas adaptif guru mampu mentransformasi hambatan infrastruktur menjadi lingkungan belajar yang inklusif. Meskipun demikian, standarisasi rasio guru dan siswa yang lebih manusiawi menjadi prasyarat mutlak bagi otoritas pusat dalam menjamin keadilan kualitas nasional.

Kata Kunci: *Manajemen Kelas Gemuk, Flexible Grouping, Resiliensi Manajerial*

ABSTRACT

The phenomenon of "overcrowded classes" in urban elementary schools with a student ratio of 35 to 40 students creates significant obstacles to the realization of meaningful, personalized learning. Heterogeneous student characteristics and limited space are the main focus of problems that demand agile instructional management innovation at Cimanggu 02 Public Elementary School. This qualitative case study research was conducted through systematic stages that included participant observation, in-depth interviews, and a comprehensive analysis of curriculum documents. The research findings indicate that efficient time allocation was successfully managed through the use of non-verbal communication codes as attention anchors and the implementation of autonomous visual schedules for students. Flexible grouping strategies were implemented by engineering limited space into various functional learning stations, including the use of corridors as controlled group activity zones. In the media dimension, the principle of ecological sensitivity was applied through the conversion of recycled materials and the optimization of open-source digital platforms to overcome the



limitations of the school's minimal operational budget. Field data confirmed that overcrowding that exceeds the ideal threshold triggers a real psychological burden for educators in the field. The main conclusion of the study confirms that managerial resilience and adaptive creativity of teachers can transform infrastructure barriers into inclusive learning environments. Nevertheless, standardizing a more humane teacher-student ratio is an absolute prerequisite for central authorities in ensuring national quality equity.

Keywords: *Oversized Class Management, Flexible Grouping, Managerial Resilience*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi berbagai macam tantangan yang sangat kompleks sehingga menuntut adanya kemampuan adaptasi serta inovasi yang berkelanjutan dari seluruh elemen pendidikan. Salah satu tantangan paling utama dan mendesak untuk segera diselesaikan adalah fenomena keberadaan kelas yang kelebihan kapasitas atau sering disebut sebagai kelas gemuk, terutama pada tingkat sekolah dasar di daerah perkotaan khususnya di SD Negeri Cimanggu 02. Kondisi kelas seperti ini sering kali diwarnai oleh tingkat heterogenitas karakteristik peserta didik yang amat tinggi di dalam satu ruangan kelas. Heterogenitas tersebut secara umum mencakup berbagai macam perbedaan mendasar, mulai dari ragam gaya belajar siswa, tingkat pemahaman kognitif, latar belakang status sosial serta ekonomi keluarga, hingga keberadaan banyak anak yang memiliki kebutuhan belajar secara khusus (Amoakwah & Donkoh, 2023; Fatikasari et al., 2026; Martallata et al., 2026). Dalam konteks ruang kelas yang sangat padat tersebut, seorang pendidik pasti dihadapkan pada kesulitan yang amat signifikan untuk mampu menyediakan pengalaman pembelajaran yang bersifat personal, bermakna, serta berjalan efektif bagi setiap peserta didik demi upaya untuk mencapai target pendidikan yang diidealkan oleh kurikulum nasional saat ini secara sangat menyeluruh dan juga maksimal di dalam kelas setiap hari sekolah (Cholilah et al., 2023; Sutrisno et al., 2023; Witraguna & Jaya, 2024).

Secara ideal, proses pendidikan di sekolah harus mampu memfasilitasi kebutuhan unik dari tiap peserta didik melalui pendekatan yang personal dan terarah. Namun, realitas senyatanya menunjukkan adanya kesenjangan yang amat tajam antara harapan tersebut dengan kondisi fisik di lapangan. Di dalam lingkungan kelas gemuk, guru acap kali merasa sangat kewalahan dalam mengelola dinamika kelas, memberikan perhatian secara individual, serta memfasilitasi bentuk interaksi yang benar benar bermakna bagi seluruh siswa tanpa terkecuali. Situasi krisis ini kemudian semakin diperparah dengan adanya dampak lanjutan dari pandemi yang telah sangat mengganggu berbagai dimensi kehidupan, khususnya dalam hal memperburuk ketidakadilan akses serta kesenjangan pemanfaatan ruang digital di lingkungan pendidikan formal (Ababel et al., 2023; Asrofi et al., 2025; Rumahorbo et al., 2025). Sebagai respons atas permasalahan tersebut, manajemen pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang amat sangat menjanjikan. Pendekatan ini secara tegas mengakui bahwa setiap siswa memiliki profil kebutuhan belajar yang amat unik, sehingga bertujuan utama untuk menyesuaikan instruksi pengajaran agar bisa selaras dengan perbedaan individual yang melekat pada diri peserta didik tersebut secara sangat presisi, sistematis, berkesinambungan, dan juga amat sangat komprehensif di dalam ruang kelas.

Implementasi dari sistem pembelajaran berdiferensiasi menuntut adanya pemahaman yang sangat mendalam terkait profil belajar siswa sekaligus strategi pengajaran yang bersifat fleksibel. Metode ini secara spesifik berfokus pada bentuk diferensiasi konten materi, diferensiasi proses kegiatan, diferensiasi produk akhir, serta penyesuaian lingkungan belajar



yang inklusif. Akan tetapi, dalam praktiknya di lingkungan kelas gemuk pada kawasan perkotaan di Indonesia, penerapan metode mulia ini masih harus berhadapan dengan banyak sekali kendala teknis yang nyata. Kendala utama yang sering muncul mencakup kurangnya sumber daya sarana prasarana yang memadai, minimnya pelatihan profesional bagi para guru, serta lemahnya tingkat dukungan administratif dari pihak birokrasi sekolah (Amaliyah et al., 2025; Athirah et al., 2025; Purwanti et al., 2025). Para siswa pun pada akhirnya sering merasa kurang terlibat secara aktif atau bahkan tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk dapat mencapai batas potensi maksimal di dalam diri mereka. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi saat ini bukan lagi sekadar pilihan praktik pedagogis yang diinginkan, melainkan telah menjelma menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk memastikan terciptanya pemerataan akses serta perbaikan kualitas pendidikan secara holistik, nyata, adil, dan amat sangat berkesinambungan di dalam negeri ini (Aldin et al., 2025; Amadi et al., 2023; Nurfatimah et al., 2022; Ramdani et al., 2025).

Kondisi krisis di kawasan sekolah dasar perkotaan ini memberikan sebuah tantangan tersendiri yang sangat unik bagi dunia akademis saat ini. Lingkungan wilayah perkotaan khususnya di SD Negeri Cimanggu 02 pada umumnya lebih sering mencerminkan adanya keberagaman struktur sosial serta status ekonomi yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah kawasan pedesaan terpencil. Faktor demografis ini secara langsung dapat memengaruhi kesiapan mental siswa serta peran orang tua mereka dalam mendukung keberhasilan setiap proses kegiatan pembelajaran di rumah (Fahrurrozi et al., 2022; Zakiyya & Nurwanto, 2022). Selain aspek demografis tersebut, tantangan besar ini juga semakin diperumit oleh adanya desakan peningkatan tren penggunaan perangkat teknologi modern dalam dunia pendidikan yang secara mutlak menuntut adanya kemampuan adaptasi cepat secara *digital*. Nilai kebaruan dan inovasi dari penelitian penting ini terletak pada upaya serius untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana persisnya strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat benar benar diaplikasikan secara efektif di tengah carut marut realitas kelas gemuk perkotaan khususnya di SD Negeri Cimanggu 02. Penelitian ini hadir untuk memberikan wawasan kontekstual yang sangat kaya tentang bagaimana teori akademis diterjemahkan menjadi praktik riil demi menjawab kerumitan permasalahan di lapangan pendidikan kita saat ini secara komprehensif sepenuhnya.

Melalui eksplorasi kasus yang sangat terfokus ini, studi ini berupaya untuk mengidentifikasi secara detail seluruh faktor penentu yang mampu bertindak sebagai elemen pendukung sekaligus menelisik ragam kendala yang menjadi penghambat utama bagi guru di sekolah. Pemetaan terhadap respons siswa atas penerapan instruksi berdiferensiasi ini akan dievaluasi guna melihat sejauh mana lingkungan yang aman, empatik, dan inklusif dapat terbangun di tengah kepadatan ruang kelas. Lebih dari itu, peran strategis kepala sekolah beserta berbagai pihak pemangku kepentingan lainnya juga turut dianalisis untuk melihat bentuk dukungan nyata yang mereka berikan terhadap kesuksesan implementasi program ini. Temuan empiris dari kajian ini diyakini akan memberikan kontribusi yang amat sangat signifikan terhadap pengayaan literatur akademik dalam bidang manajemen pendidikan dasar nasional. Hasil akhir dari analisis komprehensif ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis dan aplikatif bagi para penentu kebijakan, jajaran pimpinan sekolah, serta para guru yang berdedikasi agar dapat terus menyempurnakan kualitas layanan pendidikan melalui strategi diferensiasi demi mewujudkan generasi masa depan yang cerdas, kompeten, serta berkarakter unggul di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern saat ini selamanya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02. Lokasi ini dipilih secara spesifik karena karakteristiknya sebagai sekolah perkotaan yang menghadapi tantangan kelas gemuk dengan rasio jumlah peserta didik melebihi tiga puluh orang dalam satu ruangan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* guna menjangkau informan yang paling kompeten dalam memberikan data mendalam, mencakup kepala sekolah selaku penentu kebijakan manajerial serta guru kelas sebagai pelaksana instruksional di garda terdepan. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dikelola dan diimplementasikan secara nyata untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa di tengah keterbatasan ruang dan interaksi individual. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria pengalaman langsung dalam mengaplikasikan penyesuaian kurikulum dan penilaian hasil belajar, serta kesediaan mereka untuk terlibat secara sukarela hingga mencapai titik jenuh data di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan bagi pengembangan hasil riset lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui integrasi tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Selama observasi, peneliti terlibat langsung di ruang kelas untuk mengamati dan mencatat dinamika pengelolaan waktu, penataan ruang kelas, serta interaksi guru dengan siswa saat menggunakan media digital interaktif. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah dan guru kelas menggunakan pertanyaan terbuka guna menggali pemahaman mengenai strategi diferensiasi konten serta kendala teknis dalam mengajar kelompok heterogen. Selain itu, peneliti melakukan bedah dokumen terhadap modul ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meninjau keselarasan antara desain kurikulum formal dengan praktik instruksional yang berlangsung di lapangan. Instrumen pendukung yang disiapkan meliputi lembar observasi terstruktur, pedoman wawancara, serta daftar cek dokumen yang telah melalui tahap validasi. Peneliti juga memanfaatkan alat perekam audio dan video guna menjamin akurasi transkripsi data serta mendokumentasikan fenomena yang muncul secara *real-time* selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah dasar tersebut.

Tahapan analisis data merujuk pada model interaktif yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti menyederhanakan catatan lapangan dan transkrip wawancara melalui pengkodean tema-tema krusial seperti adaptasi materi, pengelolaan kelompok, dan hambatan waktu. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk matriks, tabel, maupun narasi deskriptif untuk memetakan pola hubungan antar variabel secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Guna menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan konsep *trustworthiness* melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan mengomparasikan informasi dari sudut pandang kepala sekolah dan guru. Prosedur *member checking* juga dilaksanakan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan data untuk memastikan interpretasi peneliti telah selaras dengan realitas pengalaman mereka. Hasil akhir penelitian dipaparkan menggunakan *thick description* untuk memberikan gambaran konteks yang kaya dan rinci mengenai lingkungan belajar. Seluruh siklus analisis ini dilakukan secara berulang untuk memverifikasi setiap pola yang muncul sehingga menghasilkan simpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil

1. Karakteristik Ekologi Sekolah Dasar Perkotaan dan Tantangan Kelas Gemuk

Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02 yang menjadi lokus penelitian ini merepresentasikan wajah tipikal pendidikan dasar di pusat kota metropolitan Indonesia. Berada di lingkungan padat penduduk, sekolah ini dihadapkan pada realitas demografis berupa rasio guru dan siswa yang sangat timpang, menciptakan fenomena yang lazim disebut sebagai "kelas gemuk". Setiap ruang kelas harus menampung rata-rata 35 hingga 40 peserta didik, sebuah angka yang jauh melampaui batas ambang ideal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang interaktif dan efektif. Kondisi overkapasitas ini semakin diperumit oleh arsitektur bangunan sekolah perkotaan yang umumnya memiliki keterbatasan lahan. Ruang kelas yang sempit tidak hanya membatasi mobilitas fisik siswa dan guru, tetapi juga menghilangkan ketersediaan area-area pendukung yang esensial untuk memfasilitasi kegiatan belajar berbasis kelompok atau aktivitas eksperimental. Ekologi fisik yang padat ini menciptakan iklim belajar yang rentan terhadap gangguan konsentrasi dan kelelahan sensorik bagi anak-anak usia dasar.

Di tengah keterbatasan ekologis tersebut, sekolah ini diamanatkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang filosofi utamanya berpijak pada pembelajaran berdiferensiasi. Paradigma kurikulum ini menuntut para pendidik untuk merancang instruksi yang personal dan adaptif terhadap profil, kesiapan, serta minat belajar masing-masing siswa. Kontras yang tajam antara tuntutan kurikulum yang idealis dengan realitas infrastruktur yang minimalis ini melahirkan tekanan psikologis dan profesional yang signifikan bagi para guru. Mereka dituntut untuk memecah homogenitas pengajaran di tengah lautan siswa yang heterogen di dalam ruang yang sempit. Situasi ini menggarisbawahi urgensi adanya transformasi dalam manajemen pendidikan di tingkat operasional sekolah. Menghadapi kondisi krisis sumber daya ruang dan rasio ini, kepala sekolah dan dewan guru dipaksa untuk keluar dari zona nyaman administrasi konvensional dan mulai merumuskan taktik-taktik manajerial yang berkarakter lincah, kreatif, serta mengedepankan efisiensi tindakan pedagogis di dalam kelas.

2. Efisiensi Manajemen Alokasi Waktu dalam Transisi Pembelajaran

Salah satu tantangan pedagogis paling krusial ketika menerapkan diferensiasi instruksional di dalam kelas gemuk adalah mengelola efisiensi waktu, khususnya pada fase transisi antar-segmen kegiatan. Analisis data lapangan mengungkapkan bahwa para pendidik di sekolah ini telah mengonstruksi serangkaian strategi manajerial waktu yang sangat presisi guna mencegah hilangnya jam efektif (*time on task*). Strategi pertama yang menonjol adalah pelembagaan komunikasi non-verbal yang disepakati bersama. Daripada membuang waktu dan energi dengan berteriak untuk menenangkan 40 siswa yang sedang sibuk dalam kelompoknya, guru menggunakan kode-kode auditori maupun visual yang spesifik—seperti pola tepukan ritmis atau instrumen musik kecil. Kode-kode ini berfungsi sebagai jangkar atensi yang secara instan menghentikan aktivitas kelas, menurunkan tingkat kebisingan, dan menandakan peralihan fase belajar secara tertib dan minim friksi.

Strategi efisiensi waktu kedua diwujudkan melalui rekayasa visual dan pengondisian kemandirian operasional siswa. Guru memetakan alur pembelajaran berdiferensiasi ke dalam bentuk jadwal visual interaktif yang terpampang jelas di papan tulis atau dinding kelas. Peta visual ini berfungsi sebagai panduan otonom yang memungkinkan siswa untuk memprediksi dan mempersiapkan diri menghadapi aktivitas selanjutnya tanpa harus menunggu instruksi verbal yang berulang-ulang. Lebih jauh lagi, guru menginvestasikan waktu di awal semester untuk melatih *Standard Operating Procedure* (SOP) kelas, di mana siswa dibiasakan secara



mandiri untuk mengelola sirkulasi alat tulis, mengambil lembar kerja, dan merapikan area belajar mereka pada batas waktu yang telah ditentukan (*timed activities*). Dengan menginternalisasikan manajemen waktu dan logistik ke dalam rutinitas siswa, guru berhasil mereduksi beban administratifnya, sehingga mereka dapat memfokuskan alokasi waktu yang berharga murni untuk memberikan intervensi dan bimbingan akademik yang terfokus kepada kelompok-kelompok kecil yang membutuhkan.

3. Rekayasa Manajemen Pengelompokan Fleksibel (*Flexible Grouping*)

Manajemen pengelompokan peserta didik merupakan jantung dari eksekusi pembelajaran berdiferensiasi, namun menjadi sebuah anomali ketika harus diterapkan di ruang kelas berukuran terbatas dengan populasi siswa yang masif. Mengatasi kendala spasial tersebut, guru di sekolah penelitian tidak lagi menggunakan model pengelompokan statis berdasarkan peringkat akademik, melainkan mengadopsi sistem pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*). Dalam sistem ini, komposisi kelompok bersifat cair dan terus berubah mengikuti indikator kesiapan belajar kognitif, preferensi gaya belajar (*visual*, *auditori*, *kinestetik*), maupun ketertarikan siswa terhadap tema bahasan tertentu pada hari itu. Meskipun secara teori sangat ideal, pergerakan dinamis 40 siswa untuk berpindah kelompok di ruang yang sempit berpotensi memicu kekacauan fatal jika tidak dikelola dengan rekayasa spasial yang sangat ketat.

Untuk meniadakan efek domino dari gangguan pergerakan tersebut, guru mengimplementasikan taktik optimalisasi zona ruang atau *seamless learning environments*. Tidak ada lagi sentralisasi area belajar; meja guru, area karpet baca, dan bahkan selasar kelas yang diawasi diubah fungsinya menjadi "stasiun belajar" (*learning stations*). Proses rotasi atau perpindahan antar stasiun diatur menggunakan koreografi pergerakan kelas yang terstruktur, seperti sistem pergerakan satu arah atau pergantian secara bergelombang, untuk memastikan tidak ada penumpukan massa di satu titik. Di setiap stasiun belajar, guru telah menyediakan instruksi kerja mandiri yang sangat detail (*self-guided instructions*), sehingga kelompok siswa dapat langsung bekerja secara otonom tanpa harus menunggu kehadiran fisik guru. Konfigurasi spasial dan prosedural ini membebaskan guru dari posisi statis di depan kelas, memberikan mereka keleluasaan mobilitas untuk melakukan *monitoring*, memberikan perancah (*scaffolding*) individual, serta mengevaluasi proses belajar secara komprehensif dari satu stasiun ke stasiun lainnya.



Gambar 1. Rekayasa Manajemen Pengelompokan Fleksibel (*Flexible Grouping*)

4. Optimalisasi Manajemen Media Edukatif Tanpa Eskalasi Anggaran

Keterbatasan alokasi dana operasional sekolah sering kali dikambinghitamkan sebagai penyebab mandeknya inovasi pembelajaran. Namun, temuan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02 ini justru menampilkan fenomena resiliensi manajerial, di mana guru

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



menunjukkan tingkat kepekaan ekologis (*resourcefulness*) yang tinggi dalam memproduksi media berdiferensiasi dengan prinsip *low-cost materials*. Strategi utama yang direalisasikan adalah transformasi material daur ulang dan eksplorasi benda-benda di lingkungan sekitar sekolah menjadi alat peraga edukatif (*manipulatives*). Tutup botol, kardus kemasan, hingga material organik seperti ranting dan dedaunan, dikonversi melalui proyek kolaboratif guru dan siswa menjadi media hitung konkret, diorama literasi visual, dan perangkat eksperimen sains sederhana. Pendekatan *do-it-yourself* ini tidak sekadar menekan beban pengeluaran sekolah, tetapi secara pedagogis berhasil mengintegrasikan konsep pembelajaran bermakna melalui aktivitas bermain (*learning through play*) sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Pada dimensi integrasi teknologi, sekolah mengadopsi strategi optimalisasi aset yang berfokus pada pemanfaatan platform digital berbasis nirlaba atau *open-source*. Menyadari ketidakmungkinan skema pengadaan rasio perangkat satu-banding-satu untuk seluruh siswa, guru memaksimalkan fungsi proyektor sentral dan beberapa unit komputer sekolah secara bergilir untuk menayangkan simulasi interaktif, video edukasi, maupun kuis berbasis gamifikasi yang mampu memantik antusiasme belajar siswa dalam jumlah besar. Untuk mengakomodasi diferensiasi konten, guru secara intensif mengkurasi dan mengunduh ribuan lembar kerja spesifik dari repositori pendidikan daring gratis, yang kemudian dicetak dan didistribusikan sesuai level kognitif masing-masing kelompok siswa. Selain itu, elemen dari model kelas terbalik (*flipped classroom*) mulai diujicobakan secara terbatas; siswa yang memiliki akses gawai di rumah diarahkan untuk mempelajari konsep dasar melalui tautan video gratis sebelum masuk kelas. Manajemen media yang taktis ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi tidak berbanding lurus dengan besaran modal finansial, melainkan berakar kuat pada kreativitas adaptif pendidik.

Pembahasan

Kondisi ekologi Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02 mencerminkan potret tantangan pendidikan dasar di kawasan metropolitan yang padat penduduk. Realitas demografis menunjukkan adanya fenomena kelas gemuk dengan jumlah rata-rata tiga puluh lima hingga empat puluh peserta didik per kelas. Angka ini secara signifikan melampaui ambang batas ideal untuk interaksi pedagogis yang efektif di ruang yang sangat terbatas. Keterbatasan lahan di pusat kota memaksa sekolah beroperasi dengan infrastruktur minimalis tanpa area pendukung kegiatan eksperimental. Arsitektur yang sempit membatasi mobilitas fisik sehingga memicu kelelahan sensorik bagi anak-anak usia dini. Namun, sekolah ini tetap diamanatkan menjalankan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Kontras antara visi kurikulum yang personal dengan keterbatasan fasilitas fisik menciptakan tekanan profesional bagi para pendidik (Ningsi et al., 2024; Unisa et al., 2025). Guru dipaksa keluar dari zona nyaman administrasi konvensional untuk merumuskan taktik manajerial yang lincah dan kreatif. Implikasi dari situasi ini adalah kebutuhan akan manajemen operasional yang lincah untuk mengubah hambatan spasial menjadi peluang instruksional yang adaptif di tengah kepadatan demografis perkotaan yang menantang kualitas pendidikan dasar saat ini (Azzahra et al., 2026; Kamaludin, 2022; Mahulae & Panjaitan, 2026).

Efisiensi manajemen alokasi waktu menjadi instrumen krusial bagi keberhasilan instruksi berdiferensiasi di ruang kelas yang padat. Analisis data lapangan menunjukkan bahwa para pendidik berhasil mengonstruksi strategi presisi guna meminimalkan hilangnya jam efektif selama fase transisi antar kegiatan. Penggunaan komunikasi non-verbal melalui kode auditori seperti pola tepukan ritmis atau instrumen musik kecil terbukti efektif sebagai *attention*



anchors. Metode ini jauh lebih efisien dibandingkan instruksi verbal berulang untuk menenangkan empat puluh siswa sekaligus. Selain itu, rekayasa visual berupa peta alur pembelajaran interaktif di dinding kelas membantu siswa memprediksi aktivitas selanjutnya secara mandiri. Pelatihan rutin terhadap *standard operating procedure* kelas memungkinkan siswa mengelola logistik belajar mereka sendiri tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru. Reduksi beban administratif ini memberikan ruang bagi guru untuk fokus memberikan intervensi akademik pada kelompok kecil yang membutuhkan bantuan lebih dalam. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan kedisiplinan operasional yang memungkinkan diferensiasi konten berjalan tertib meskipun dalam rasio jumlah siswa yang sangat tinggi dan menantang koordinasi instruksional pendidik (Jumiarti et al., 2024; Prihandini et al., 2023; Simanjuntak & Listiani, 2020).

Manajemen pengelompokan fleksibel atau *flexible grouping* merupakan jantung dari eksekusi strategi diferensiasi dalam lingkungan kelas yang memiliki keterbatasan spasial. Guru di lokasi penelitian tidak lagi mengandalkan peringkat akademik statis, melainkan menyusun kelompok berdasarkan kesiapan kognitif serta preferensi gaya belajar siswa. Dinamika pergerakan empat puluh siswa di ruang sempit dikelola melalui rekayasa spasial yang sangat ketat untuk menghindari kekacauan sirkulasi. Optimalisasi zona ruang dilakukan dengan mengubah meja guru, selasar, hingga area karpet menjadi berbagai *learning stations* yang fungsional. Pergerakan antar stasiun diatur menggunakan koreografi satu arah yang terstruktur sehingga tidak terjadi penumpukan massa di satu titik tertentu. Setiap stasiun dilengkapi dengan *self-guided instructions* yang memungkinkan kelompok bekerja secara otonom tanpa kehadiran fisik guru secara terus-menerus. Mobilitas guru menjadi lebih lincah untuk melakukan pemantauan dan pemberian *scaffolding* secara personal kepada individu atau kelompok tertentu. Konfigurasi prosedural ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan merupakan penghalang absolut bagi terciptanya *seamless learning environments* yang mampu melayani keragaman profil belajar setiap peserta didik di jenjang sekolah dasar (Jayousi et al., 2025; Kusumawati et al., 2025; Mahmud et al., 2021).

Resiliensi manajerial dalam pengadaan media edukatif ditunjukkan melalui pemanfaatan prinsip *resourcefulness* untuk mengatasi keterbatasan alokasi dana operasional sekolah. Pendidik secara kreatif mengonversi material daur ulang seperti tutup botol dan kardus bekas menjadi alat peraga atau *manipulatives* yang bermakna. Pendekatan *do-it-yourself* ini tidak hanya menekan beban finansial institusi, tetapi juga mengintegrasikan konsep *learning through play* ke dalam kurikulum harian. Di sisi lain, integrasi teknologi dilakukan melalui optimalisasi aset perangkat keras yang tersedia secara bergiliran. Pemanfaatan platform *open-source* dan kurasi ribuan lembar kerja daring gratis memungkinkan penyediaan materi yang sesuai dengan level kognitif masing-masing kelompok siswa tanpa biaya tambahan (Indriani et al., 2023; Nugraha et al., 2025; Sarah et al., 2026; Silalahi et al., 2025). Strategi *flipped classroom* mulai diujicobakan bagi siswa yang memiliki akses gawai di rumah guna memperkuat pemahaman konsep sebelum aktivitas tatap muka dilakukan. Manajemen media yang taktis ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak berbanding lurus dengan besaran modal finansial, melainkan pada kreativitas adaptif pendidik dalam memanfaatkan ekosistem sekitar. Kemampuan ini menjadi kunci keberlanjutan inovasi di tengah realitas anggaran pendidikan perkotaan yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan ideal (Fauzi & Hamdu, 2021; Nuriza et al., 2025; Zulfikar et al., 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif di kelas gemuk melalui



manajemen operasional yang lincah. Keberhasilan di Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02 didorong oleh sinkronisasi antara manajemen waktu, rekayasa spasial, dan kreativitas pemanfaatan sumber daya lokal. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan untuk studi masa depan. Fokus penelitian yang hanya mencakup satu lokasi tunggal membatasi generalisasi hasil pada konteks sekolah dasar pedesaan atau wilayah dengan karakteristik demografis berbeda. Selain itu, durasi implementasi yang relatif singkat mungkin belum menggambarkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas pencapaian akademik siswa secara komprehensif. Keterbatasan data mengenai pengaruh beban kerja guru terhadap kesehatan mental jangka panjang juga menjadi catatan penting. Langkah selanjutnya harus diarahkan pada kebijakan yang mendukung perbaikan infrastruktur sekolah perkotaan serta standarisasi rasio guru dan siswa yang lebih manusiawi. Meskipun kreativitas pendidik mampu menutupi kekurangan fasilitas, dukungan sistemik tetap menjadi syarat mutlak bagi pemerataan kualitas pendidikan nasional yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh anak bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Cimanggu 02 berhasil menjawab tantangan ekologi kelas gemuk melalui rekayasa operasional yang lincah dan kreatif. Strategi diferensiasi yang mencakup konten, proses, produk, serta lingkungan belajar dijalankan secara efektif meskipun dihadapkan pada rasio siswa yang sangat tinggi dan keterbatasan ruang fisik perkotaan. Keberhasilan ini didorong oleh sinkronisasi manajemen waktu yang presisi, penggunaan kode komunikasi *non-verbal*, serta pengkondisian kemandirian siswa melalui *standard operating procedure* kelas yang kuat. Guru terbukti mampu mengoptimalkan sirkulasi di ruang sempit dengan menerapkan sistem pengelompokan fleksibel atau *flexible grouping* dan pemanfaatan *learning stations* yang otonom. Selain itu, keterbatasan anggaran disiasati dengan prinsip *resourcefulness*, yakni pemanfaatan media edukatif berbasis material daur ulang dan platform digital *open-source*. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas adaptif pendidik merupakan faktor determinan utama dalam mewujudkan inklusivitas pendidikan, di mana hambatan infrastruktur dapat dimitigasi melalui tata kelola instruksional yang sistematis dan berorientasi pada profil unik setiap peserta didik.

Secara konklusif, studi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar perkotaan sangat bergantung pada resiliensi manajerial guru dan dukungan sistemik dari pimpinan sekolah. Meskipun inovasi pedagogis mampu menutupi kekurangan fasilitas, terdapat kebutuhan mendesak untuk menstandarisasi rasio guru dan siswa agar lebih manusiawi guna menjamin kualitas interaksi yang mendalam. Sebagai prospek pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari beban kerja guru terhadap kesehatan mental serta risiko kelelahan profesional atau *burnout* akibat pengelolaan kelas gemuk. Diperlukan pula studi komparatif dengan cakupan sampel yang lebih luas di wilayah pedesaan untuk menguji adaptabilitas strategi ini pada karakteristik demografis yang berbeda. Peneliti mendatang dapat memfokuskan kajian pada efektivitas integrasi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* dalam mengotomatisasi asesmen diagnostik untuk mempermudah pemetaan profil belajar siswa secara *real-time*. Pada akhirnya, dukungan kebijakan pemerintah dalam perbaikan infrastruktur dan penguatan literasi digital pendidik tetap menjadi prasyarat mutlak bagi pemerataan kualitas



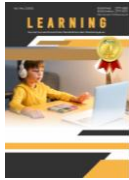
pendidikan nasional yang adil, berkelanjutan, dan benar-benar mampu memanusiakan setiap anak bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababiel, N. Y., Rohim, M. M., & Saefudin, A. (2023). Penerapan teknologi gadget dalam pendidikan pasca pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5913>
- Aldin, M. N., Chairunisa, F., & N, W. N. (2025). Efektivitas kinerja tim koordinasi percepatan penanganan anak tidak sekolah (PPATS) Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1545. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8002>
- Amadi, A. S. M., Hasan, S. M. F., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya pemerintah dalam menjamin hak pendidikan untuk seluruh masyarakat di Indonesia: Sebuah fakta yang signifikan. *Educatio*, 18(1), 161. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Amoakwah, A., & Donkoh, S. (2023). Basic school teachers' knowledge and use of differentiated instruction. *European Journal of Education Studies*, 10(10). <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i10.5004>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Athirah, F., Giyandita, F. S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Evaluasi efektivitas standar proses kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 832. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7295>
- Azzahra, A., Ramdani, G., & Fachrurrizal, F. (2026). Pengelolaan akun TikTok @deutschkursebildung dalam edukasi bahasa Jerman. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 122. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8911>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, K., & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Wiguna, P. (2022). Studi literatur: Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5472. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3009>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>



- Fauzi, R., & Hamdu, G. (2021). Kompetensi guru: Pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan dan kreativitas berbasis ESD di sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1784. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.675>
- Indriani, S. S., Nurlina, N., & Basri, M. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis digital untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4488>
- Jayousi, S., Lucattini, P., Petti, L., Bruni, F., & Mucchi, L. (2025). Smart learning by design: A framework for IoT-driven adaptive classrooms and inclusive education. *Education Sciences*, 15(10), 1338. <https://doi.org/10.3390/educsci15101338>
- Jumiarti, D. N., Fakhruddin, M., & Marta, N. A. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah: Studi kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmiah Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.25021>
- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi manajemen strategis pada sekolah dasar negeri di era disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.50>
- Kusumawati, S. A., Sujono, I., & Utomo, F. H. (2025). Pemanfaatan aplikasi Canva dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 SD Negeri 3 Jabalsari. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1145. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6411>
- Mahmud, M. E., Widat, F., & Fuadi, A. (2021). Learning management system in streamlining learning through seamless learning approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 874. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.787>
- Mahulae, A. T., & Panjaitan, B. (2026). Pemanfaatan perangkat digital dalam manajemen sekolah: Literature review. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9201>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 248. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi tantangan dan strategi dalam implementasi kurikulum merdeka pada tingkat sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nugraha, A. G., Siahaan, S. M., & Hartono, H. (2025). Mengintegrasikan teknologi website dalam sistem penyimpanan bahan ajar untuk pendidikan modern. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 337. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4150>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Nuriza, R., Salim, M., & Hartono, B. S. (2025). Integrasi edupreneurship dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1044. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8054>
- Prihandini, D. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Sinergi antara pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan teaching at the right level dalam menghadirkan lingkungan



- belajar inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>
- Purwanti, S., Miyono, N., & Wuryandini, E. (2025). Peran manajerial kepala sekolah dalam mutu pembelajaran di SD Negeri Tonjong 01 Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 266. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4335>
- Ramdani, M., Pertiwi, F. A., Ansar, A., & Rantelino, N. (2025). Gambaran implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Permataku Makassar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 998. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8053>
- Rumahorbo, R., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). Emansipasi dan humanisasi pendidikan Kartini di era kecerdasan buatan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1709. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8224>
- Sarah, R. A. P., Fahmi, M. N., Ilham, F., Febrianty, S. D., Basra, S. M., & Febriany, S. (2026). Integrasi learning management system (google classroom) untuk optimalisasi pengajaran manajemen tata rias berbasis proyek. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 492. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9349>
- Silalahi, N., Bangun, M. B., & Ritonga, R. (2025). Pengembangan LMS untuk mendukung multiple intelligences berbasis personalisasi. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1794. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7189>
- Simanjuntak, S. S., & Listiani, T. (2020). Penerapan differentiated instruction dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 134. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p134-141>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>
- Zakiyya, H., & Nurwanto, N. (2022). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi covid-19 di desa terpencil. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>
- Zulfikar, Z., Wulandari, A., Jannah, A. M., Ilma, M., & Fadilah, U. (2022). Pemberdayaan kompetensi guru melalui pembuatan media terrarium dengan pendekatan community base research. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 224. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.445>